

PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DENGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY

Ria Hartati¹, Rachma Nadhila Sudiyono², Fatrilia Rasyi Radita³, Sri Wahyuni Asnaini⁴

^{1,2,3,4}Dosen Tetap Universitas Insan Pembangunan Indonesia

Email: ria.hartati@gmail.com¹, rachmanadhila94@gmail.com², aliyahasbullah@gmail.com³, sryjiemaksi@yahoo.com⁴

ABSTRAK

Masyarakat baduy dikenal suku yang mengasingkan diri terhadap dunia luar baik lokal maupun internasional, dengan harapan suku baduy bisa terus menjaga kelestarian alam dan budaya yang mereka miliki saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal kebudayaan Masyarakat baduy khususnya desa Kanekes salah satu wilayah kabupaten Lebak, Banten. Kearifan lokal masyarakat baduy sangat terasa pada saat hadir di sekitar Masyarakat baduy, ramah dan sederhana sangat terasa yang diberikan oleh Masyarakat baduy. Kearifan lokal dan kesederhanaan yang terlihat pada suku baduy sehingga membuat tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh IDRI. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan Pendidikan anak secara dini dan pembagian buku bacaan anak-anak serta buku Al-quran. Pemberdayaan perkonomian yang dimiliki oleh suku baduy Pemanfaatan hasil alam seperti madu, asam keranji, gula aren dan hasil tenun yang dimiliki sangat unik juga terlihat menjadi penghasilan utama sebagai pemberdayaan ekonomi kreatif yang diperkenalkan oleh Masyarakat baduy.

Kata Kunci : Ekonomi Kreatif, Kearifan lokal, Masyarakat Baduy

PENDAHULUAN

Suku badui alias sunda badui namun banyak dikenal dengan sebutan suku baduy, suku baduy terlihat sangat berbeda dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Suku baduy dikenal kearifan lokal dan kesederhanaannya, suku baduy dikenal tidak ingin tercampur oleh dunia luar baik secara lokal dan internasional. Dimana suku baduy tidak ingin membaaur dengan dunia luar seperti mereka tidak ingin mengenal dunia elektronik. Terletak dalam wilayah geografisnya Baduy atau Kanekes adalah salah satu desa di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Di dalamnya terdapat suku Baduy atau urang Kanekes yang merupakan sekelompok masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal. Populasinya kurang lebih 26.000 jiwa dan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Terutama untuk suku baduy luar yang sudah terkontaminasi dengan selain budaya luar Masyarakat baduy bahkan suku baduy luar menerima tamu dari dalam maupun luar Indonesia. Selain itu suku baduy luar juga sudah banyak yang menganut agama islam maka ada desa di sekitar baduy disebut desa baduy muallaf. Suku baduy dikenal sebagai suku yang sangat peduli terhadap

lingkungan dimana Masyarakat baduy bukanlah penganut Budha atau Hindu melainkan Animisme. Animisme merupakan kepercayaan yang memuja roh nenek moyang, tetapi dalam kepercayaan baduy sudah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan Islam (Ekadjati, 2009:62).

Kearifan lokal suku Baduy terletak pada pandangan mereka terhadap alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan disekitarnya adalah ajaran utama suku Baduy. Suku Baduy sangat menjaga ajaran tentang menjaga alam serta melestarikan, hal tersebut yang menciptakan masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. (Suryani, 2014).

Kearifan suku baduy sangat dirasakan pada saat hadir di kampung suku baduy luar dan sangat ramah pada saat hadir di kampung tersebut oleh Masyarakat baduy. Masyarakat baduy yang sangat terlihat sederhana. Kearifan lokal terlihat ketika penyambutan para dosen IDRI yang hadir ke wilayah baduy luar tersebut. Baduy luar sangat arif menerima tamu dengan membuat sebuah alunan lagu khas baduy dan sangat merdu didengar oleh seluruh dosen IDRI.



Gambar 1 Penyambutan oleh suku baduy

Masyarakat baduy merupakan Masyarakat unik yang penuh dengan kesederhanaan dan kepatuhan. Kesederhanaan Masyarakat baduy dapat terlihat dalam bentuk dan arah rumah yang seragam, system bercocok tanam dan cara berpakaianmya. Diperkampungan baduy antara rumah satu dengan yang lainnya ditata rapih dan semua menghadap ke Selatan. Sistem bercocok tanam juga masih sangat tradisional yaitu dengan cara berladang (ngahuma) (Adi, 1988:17)

Masyarakat Baduy memiliki anggapan bahwa Ngahuma (berladang) merupakan suatu hal yang sangat wajib dalam agama mereka yaitu agama sunda wiwitan. Oleh karena itu, bagi Masyarakat Baduy, berladang bukan hanya sebagai mata pencaharian tetapi kegiatan pertanian sebagai kewajiban agama dan telah menjadi identitas utama Masyarakat baduy. (Marwanto, 2022)

Mata pencaharian orang Baduy dapat dibedakan menjadi dua, yakni mata pencaharian utama dan mata pencaharian tambahan atau sampingan. Mata pencaharian utama seluruh warga Baduy adalah bertani di lahan kering atau disebut ngahuma. Pekerjaan sampingan di Baduy Tangtu di antaranya menyadap nira dan membuat kerajinan anyaman atau rajutan. Adapun pekerjaan tambahan di Baduy Panamping cukup bervariasi, di antaranya membuat gula aren; menenun kain khas Baduy; membuat kerajinan anyaman atau rajutan; berjualan makanan dan minuman ringan, benang, dan kain batik corak Baduy yang dibeli dari Jakarta dan Majalaya; menjual pakaian, madu, dan kerajinan Baduy ke daerah lain; bahkan kini ada yang merintis menjadi pemandu wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Baduy.



Gambar 2 Anak suku baduy dalam menenun kain

Hasil tenun yang dimiliki oleh Masyarakat baduy sangat berbeda dengan hasil tenun batik yang dimiliki di berbagai budaya lainnya karena pengerjaan masih sangat tradisional dan dibuat secara teliti. Hasil tenun tersebut sebagai mata pencaharian utama Masyarakat baduy dan hasil tenun tersebut sangat ramah dengan lingkungan karena masyarakat baduy sangat memperhatikan mengenai kepedulian lingkungan, sehingga sangat terlihat sekali di sekitar masyarakat baduy mereka berjualan tenun batik khas baduy. Selain itu masyarakat baduy membuat gula aren dari tumbuhan nira, pengerjaan gula aren tersebut masih sangat tradisional dan tidak dilakukan pencampuran apapun sehingga baik untuk Kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan metode kualitatif deskriptif, maksudnya

adalah mensosialisasikan metode yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Aryati, 2020: 33). Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Mualaf Baduy, Desa Bojong Menteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan pengabdian ini meliputi pendampingan dan pelatihan akan dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk pembinaan mental keagamaan, penguatan ekonomi keluarga, pemanfaatan potensi pertanian dan peternakan, penguatan pengasuhan keluarga, serta pentingnya pendidikan dalam keluarga. Kegiatan bhakti sosial juga akan menjadi bagian penting dari program ini, dengan penyelenggaraan pemeriksaan kesehatan gratis, distribusi alat tulis sekolah, pemberian Al Qur'an dan buku bacaan serta Pendidikan anak usia dini.



Gambar 3 Pemberian secara simbolis Buku bacaan dan Al-quran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal budaya baduy luar secara mendalam dan mengenalkan kepada Masyarakat baduy mengenai pemahaman tentang pendidikan sejak dini kepada anak-anak di Masyarakat baduy luar.
2. Memberikan penguatan secara moril kepada Masyarakat baduy luar mualaf

Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian ini memberikan edukasi kepada Masyarakat baduy dalam mendapatkan Pendidikan untuk anak secara dini dan pemberian buku bagi Masyarakat baduy yang masih memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk membaca. Sehingga diharapkan Masyarakat baduy dapat menerima manfaat dari kegiatan pengabdian ini.



Gambar 4 Pelaksanaan acara PKM Kolaborasi

KESIMPULAN

Hasil evaluasi mengikuti kegiatan PKM ini meliputi: 1). Masyarakat baduy mendapatkan pengetahuan dan pengenalan atas pelatihan yang diberikan oleh peserta PKM, 2). Mendapatkan semangat dan harapan yang

lebih baik untuk Masyarakat baduy luar. Berdasarkan kesimpulan tersebut kegiatan pengabdian ini dapat terus menerus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan agar pengetahuan bagi Masyarakat baduy luar.



Gambar 5 Program pendidikan anak usia dini

SARAN

Peran aktif pemerintah dalam membangun perekonomian masyarakat baduy sangat perlu diperhatikan oleh Masyarakat baduy dalam dan luar namun selain peran aktif pemerintah. Karena masih banyak suku baduy yang masih belum bisa menulis dan membaca sehingga masih sangat perlu peran pemerintah dan para dosen untuk membebaskan buta aksara pada suku baduy tersebut. Selain itu pada kesempatan acara pengabdian kepada Masyarakat ini para dosen dari berbagai perguruan tinggi juga ikut membantu dalam membantu perekonomian masyarakat baduy dalam pemanfaatan promosi hasil tenun yang khas oleh suku baduy. Menambahkan peluang usaha untuk menumbuhkan perekonomian dalam bidang wisata perlu diperhatikan kembali oleh pemerintah dibidang pariwisata. Memberikan edukasi kepada masyarakat baduy mengenai perkembangan teknologi dan media promosi memang masih terlihat sulit namun agar ilmu tersebut bermanfaat untuk perkembangan perekonomian keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. 1988 : ‘ Hitam dan Putih dalam Busana’. Dalam Nurhadi Rangkuti (Ed.), Orang Baduy dari Inti Jagat. Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika.
- Cimahikota.go.id. 2018 : Keunikan Masyarakat Suku Baduy Dalam yang Menjadi Daya Tarik bagi para Traveler.
- Ekadjati, S. Edi. 2009. Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ita, S. 2014. Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Kabar Banten. 2023. PKM Kolaborasi Batch 3 : Meningkatkan Kualitas SDM dan Kesejahteraan di Kampung Mualaf Baduy.
- Shafa, F. 2022. Ngahuma Mata Pencarian Utama Masyarakat Baduy. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.